



**ANALISIS FRAMING FILM PENDEK “RUN BOY RUN” MENGENAI
PENYAKIT HIV**

TUGAS AKHIR



**Program Studi
DIV Produksi Film dan Televisi**

UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

**RIYAN HIDAYATULLAH
17510160027**

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2021**

**ANALISIS FRAMING FILM PENDEK “RUN BOY RUN”
MENGENAI PENYAKIT HIV**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana Terapan Seni**



Oleh:

Nama : RIYAN HIDAYATULLAH
NIM : 17510160027
Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2021**

Tugas Akhir

ANALISIS FRAMING FILM PENDEK “RUN BOY RUN” MENGENAI PENYAKIT HIV

Dipersiapkan dan disusun oleh

Riyan Hidayatullah

NIM: 17510160027

Telah diperiksa, dibahas dan disetujui oleh Dewan Pembahasan

Pada: 27 Juli 2021

Susunan Dewan Pembahasan

Pembimbing:

I. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd.

NIDN. 0719106401

II. Novan Andrianto, M.I. Kom.

NIDN. 0717119003

Pembahasan:

I. Karsam, MA., Ph.D

NIDN. 0705076802

Digitally signed by Bambang Hariadi
CN:Dr.Bambang Hariadi,
o:Universitas Dinamika, ou:Valid
Issuer: 2.
Subject: Dr.BambangHariadi@unidinamika.id,
c:ID
Date: 2021.07.28 20:26:54 +07'00'

Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2021.07.31
01:08:36 +07'00'

Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2021.07.30
18:24:22 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana

Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2021.08.05
13:34:22 +07'00'

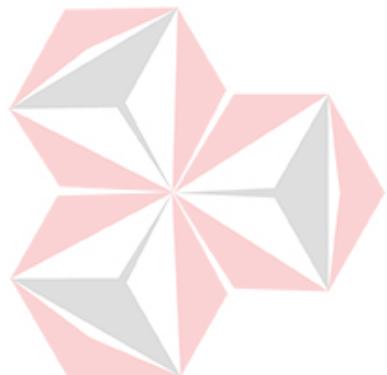
Karsam, MA., Ph.D.

NIDN. 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif

UNIVERSITAS DINAMIKA

“Life is short, try to enjoy it”



UNIVERSITAS
Dinamika

LEMBAR PERSEMPAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga besar Penulis yang telah senantiasa membantu dan memberi semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Segenap akademisi kampus Universitas Dinamika, staf pengajar, karyawan, dan seluruh mahasiswa semoga tetap bersemangat dalam mengisi hari-harinya di kampus Universitas Dinamika.
3. Almamater tercinta, Universitas Dinamika
4. Teman-teman Penulis baik itu teman kuliah seangkatan, adik tingkat, kakak tingkat pada Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Dinamika, maupun teman-teman dari fakultas dan universitas lain yang telah memberi masukan, semangat, dan arahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini..



UNIVERSITAS
Dinamika

SURAT PERNYATAAN
PESETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, saya:

Nama : Riyand Hidayatullah
NIM : 17510160027
Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi
Fakultas : Fakultas Desain dan Industri Kreatif
Jenis Karya : Tugas Akhir
Judul Karya : Analisis *Framing* Film Pendek “Run Boy Run” mengenai Penyakit HIV

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/Sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik Sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat Tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2021



Riyand Hidayatullah

NIM: 17510160027

ABSTRAK

Tugas Akhir ini menganalisis *framing* pada film pendek berjudul *Run Boy Run* mengenai penyakit HIV/Aids yang di sutradarai oleh Aji Aditya. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan sosial atau moral kepada orang dengan tujuan memberikan informasi, dan ilmu pengetahuan. Pada film pendek *Run Boy Run* terdapat pesan moral mengenai keluarga yang terkena penyakit HIV/Aids di Indonesia. Sejauh ini belum ada penelitian yang menganalisis *framing* film *Run Boy Run*, untuk itu peneliti ingin melakukan analisis *framing* film *Run Boy Run* mengenai bagaimana perasaan seorang anak yang mengidap virus HIV/Aids, apakah yang masyarakat lakukan dengan menjauhi ODHA pada film *Run Boy Run* sama keadaanya dengan realita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis *framing* dalam film pendek *Run Boy Run*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, menganalisis dan mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam film ini menggunakan analisis *framing*. Hasil penelitian ini adalah analisis *framing* mengenai penyakit HIV/Aids yang di gambarkan pada film ini tidak semua sama dengan keadaan realita, seperti kita tidak seharusnya terlalu menjaga jarak terhadap para ODHA, dan penyebaran virus HIV/Aids terbanyak dari khalangan laki-laki. Penelitian dan riset dibutuhkan dalam pembuatan film guna membantu penggambaran dan penyampaiannya.

Kata Kunci: *Framing, HIV/Aids, Film Pendek, Run Boy Run*



Dinamika

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul Analisis *Framing* dalam Film “*Run boy run*” Mengenai Penyakit HIV dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Dalam laporan Tugas Akhir ini, data-data yang disusun dan didapat selama proses penelitian dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat, perlu disadari bahwa penulis akan meningkatkan pemahaman dan terus belajar pada dunia kerja nanti.

Berkaitan dengan hal tersebut, selama proses penulisan laporan Tugas Akhir ini telah didapat banyak bantuan, baik moral maupun materil, dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Universitas Dinamika.
3. Karsam, MA., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Dinamika.
4. Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS. Selaku Ketua Program Studi DIV Produksi Film dan Televisi.
5. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1.
6. Novan Andrianto, M.I. Kom. selaku Dosen Pembimbing 2.
7. Bapak/Ibu Dosen DIV Produksi Film dan Televisi.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan karya pengkajian Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, tentu masih terdapat banyak kekurangan, baik secara materi maupun teknik yang digunakan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini di kemudian hari. Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua khususnya mahasiswa DIV Produksi Film Dan Televisi.

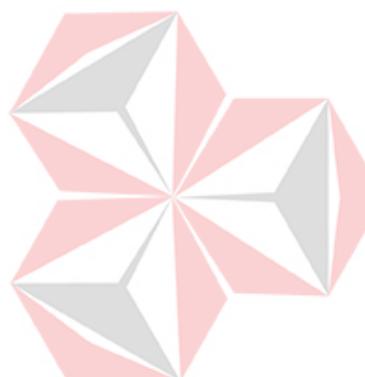
Surabaya, 27 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan	2
1.5 Manfaat	2
BAB II LANDASAN TEORI	3
2.1 Film.....	3
2.2 Film Pendek	3
2.3 Genre Film	4
2.4 Genre Drama	4
2.5 Virus HIV/Aids	4
2.6 <i>Framing</i>	5
BAB III METODE PENELITIAN	6
3.1 Metodologi Penelitian	6
3.2 Objek Penelitian.....	6
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	6
3.3.1 Studi Literatur	6
3.3.2 Wawancara.....	7
3.3.3 Pencarian Di Internet	8
3.4 Teknik Analisis Data.....	8
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	10
4.1.1 Hasil Studi Literatur dan Pencarian di Internet.....	10
4.1.2 Hasil Wawancara	12
4.1.3 Pembahasan Penelitian.....	17
BAB V PENUTUP.....	21
5.1 Kesimpulan	21
5.2 Saran	21
5.2.1 Saran untuk Pembuat Film.....	21

5.2.2 Saran untuk para Penulis.....	21
DAFTAR PUSTAKA.....	22



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Profil Dr. Michael Prayogo	8
Gambar 3.2 Profil Lilik “Vera” Sulistyowati	9
Gambar 4.1 Cuplikan layar percakapan Aryo dengan Ayahnya	13
Gambar 4.2 Cuplikan layer perilaku masyarakat dalam film terhadap Ayah Aryo	14
Gambar 4.3 Cuplikan layar konversasi Ayah Aryo dengan Aryo	15



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Detail pertanyaan kepada narasumber.....	8
Tabel 4.1 Hasil pencarian data Studi Literatur dan Internet.....	9
Tabel 4.2 Pembahasan <i>scene</i> 1.....	17
Tabel 4.3 Pembahasan <i>scene</i> 2.....	17
Tabel 4.4 Pembahasan <i>scene</i> 3.....	19



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah sebuah karya seni yang merupakan media komunikasi audio-visual ang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik elektronik (Zamhari, 2021). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang paling efektif terhadap massa yang menjadi tujuannya karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara. Dengan demikian, film dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat.

Perfilman di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan memiliki masa keemasan pada tahun 2000-an. Perfilman di Indonesia diwarnai dengan film-film bergenre drama dan romantis, yang menjadi ciri khas dan menjadi genre utama dalam pasar pefilman Indonesia. Selain itu ada juga yang mengangkat dari realita keadaan di negeri ini sebagai pesan moral yang akan diberikan dari film tersebut (PakarKomunikasi, 2021). Dalam film pendek *Run Boy Run* yang di sutradarai oleh Aji Aditya memberikan pesan moral tentang kasus penyakit HIV Aids yang sering menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia.

Penyakit HIV di Indonesia, Penderita & Pencegahannya, seiring berjalannya waktu, semakin meningkat. Indonesia adalah salah satu wilayah dengan penderita HIV yang cukup banyak. Diambil dari situs internet Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan, bahwa sejak pertama kali ditemukan sampai dengan Juni 2018, HIV/ AIDS telah dilaporkan keberadaannya oleh 433 (84,2%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan terus meningkat setiap tahun, sementara jumlah AIDS relatif stabil (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Hal ini menunjukkan keberhasilan bahwa semakin banyak orang dengan HIV /AIDS (ODHA) yang diketahui statusnya saat masih dalam fase terinfeksi (HIV positif) dan belum masuk dalam stadium AIDS. Dengan berbagai keunggulan film ini dalam pengemasannya, maka penulis melakukan analisa terhadap framing yang ditunjukan pada film

tersebut apakah sama dengan keadaan realita, guna memahami pesan sebenarnya yang hendak disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada Tugas Akhir ini yaitu, bagaimana Analisis Framing dalam Film Pendek “*Run Boy Run*” mengenai Penyakit HIV.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian ruang lingkup penciptaan dalam film ini antara lain:

1. Analisis framing pada film pendek ini mengenai penyakit HIV.
2. Analisis yang dilakukan hanya mengambil beberapa *scene* dari film.
3. Penulis hanya mengulas bagaimana penggambaran penyakit HIV dan orang yang terkena virus tersebut dalam film pendek ini.
4. Analisis dilakukan dengan mengambil sumber wawancara dari seorang dokter umum dan seseorang yang merawat Orang Dengan Hiv Aids (ODHA)
5. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah wawancara dengan menggunakan instrument panduan wawancara terbuka.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam tugas akhir ini yaitu mendeskripsikan analisis Framing dalam Film Pendek “*Run Boy Run*” mengenai penyakit HIV.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian karya ini antara lain:

1. Menunjukan pesan dan harapan penulis cerita dalam film ini.
2. Meningkatkan kemampuan dalam mengkaji film.
3. Memberikan refrensi analisis *framing* sebuah karya.
4. Sebagai kajian mempelajari sebuah karya film.

BAB II

LANDASAN TEORI

Berikut landasan teori yang penulis gunakan sebagai pendukung penelitian karya ilmiah dalam tugas akhir ini yang berjudul Analisis Framing dalam Film Pendek “*Run Boy Run*” mengenai Penyakit HIV.

2.1 Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan (Nugroho, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital (Nurlea, 2020).

2.2 Film Pendek

Film Pendek adalah sebuah film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit pada umumnya, tetapi dalam sebuah festival film memiliki batasan durasi yang berbeda-beda.

Awalnya semua film berdurasi pendek. Film-film awal bahkan durasinya hanya sekitar satu menit. Seiring dengan perkembangan industri, durasi film pun semakin panjang, dan film pendek hanya dijadikan medium untuk mahasiswa bereksperimen dan belajar. Lebih pendek lebih baik. Biar bagaimanapun juga, film pendek adalah medium yang berbeda dengan film panjang. Film pendek bukanlah film panjang yang dipendek-pendekan. Film pendek haruslah dipersiapkan dengan materi film pendek yang singkat, padat, dan lugas (Maulana, 2020).

2.3 Genre Film

Genre menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia berartikan jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya suatu ragam sastra. Genre adalah pembagian suatu bentuk seni tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut. Tertulis di Wikipedia genre dalam semua jenis seni, genre adalah suatu kategorisasi tanpa batas-batas yang jelas. Genre terbentuk melalui konvensi, dan banyak karya melintasi beberapa genre dengan meminjam dan menggabungkan konvensi-konvensi tersebut.

Menempatkan film ke dalam genre atau kategori tertentu tidak mengurangi kualitas film dengan mengasumsikan bahwa jika dapat dimasukkan ke dalam genre, film itu biasa dan tidak memiliki originalitas dan kreativitas (Mardatila, 2020).

2.4 Genre Drama

Diambil dari Kamus Besar Berbahasa Indonesia, drama merupakan genre karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak dan perilaku realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog.

Dengan berdasarkan penyajian tokoh, secara drama dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

1. Tragedi
2. Komedi
3. Melodrama
4. Tablo

Pada film, genre ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan marah (Joseph, 2013).

2.5 Virus HIV/Aids

Virus adalah materi genetik yang terkandung dalam partikel organik yang menyerang sel hidup dan menggunakan proses metabolisme inangnya untuk menghasilkan generasi baru partikel virus. Cara virus melakukan hal ini bervariasi.

Beberapa memasukkan materi genetik mereka ke dalam DNA inang, di mana ia dapat menunggu sampai diterjemahkan di lain waktu. Saat sel inang mereplikasi dirinya sendiri, ia dapat membuat virus baru (Harris, 2020).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang selanjutnya melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi dan penyakit. Obat atau metode penanganan HIV belum ditemukan. Dengan menjalani pengobatan tertentu, pengidap HIV bisa memperlambat perkembangan penyakit ini, sehingga pengidap HIV bisa menjalani hidup dengan normal. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kondisi di mana HIV sudah pada tahap infeksi akhir. Ketika seseorang sudah mengalami AIDS, maka tubuh tidak lagi memiliki kemampuan untuk melawan infeksi yang ditimbulkan (Pietrangelo, 2021).

2.6 *Framing*

Konsep *framing* terkait dengan tradisi pengaturan agenda tetapi memperluas penelitian dengan berfokus pada esensi masalah yang ada daripada pada topik tertentu. Landasan teori *framing* adalah bahwa media memusatkan perhatian pada peristiwa tertentu dan kemudian menempatkannya dalam suatu medan makna. *Framing* merupakan topik yang penting karena dapat memberikan pengaruh yang besar dan oleh karena itu konsep *framing* diperluas ke organisasi juga (Goffman, 1974).

Framing bertujuan untuk membungkai sebuah informasi agar melahirkan: citra, kesan, makna tertentu yang diinginkan media, atau wacana yang akan ditangkap oleh masyarakat. Secara teori, *framing* adalah cara pandang yang digunakan wartawan atau media dalam menyeleksi isu dan menulis berita. *Framing* adalah bagaimana wartawan melaporkan sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandangnya --ada fakta yang sengaja ditonjolkan, bahkan ada fakta yang dibuang (Eriyanto, 2002).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode kualitatif adalah suatu metode pencarian dan pengolahan data penelitian yang digunakan untuk memahami sesuatu yang bersifat subjektif dan tidak eksak, misalnya seperti memahami bagaimana interaksi manusia di dalam suatu komunitas tertentu (Koerber, 2008). Selain itu, pendekatan kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan seperti pendekatan kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan pandangan partisipan dan peneliti, yang sesuai dengan tujuan penelitian (Morrison, 2012). Metode ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara menyeluruh demi mendapatkan *insight* yang tidak bisa didapatkan dengan cara-cara kuantitatif.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu *framing* dalam Film Pendek “Run Boy Run” mengenai penyakit HIV karya Aji Aditya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam menganalisis *framing* dalam Film Pendek “Run Boy Run” mengenai penyakit HIV dengan cara pengambilan data melalui studi literatur, wawancara, dan pencarian di internet.

3.3.1 Studi Literatur

Diambil dari teori Fatin (Fatin, 2021), studi literatur adalah sebuah kegiatan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Dalam Tugas Akhir ini penulis menggunakan beberapa refensi yang berisikan:

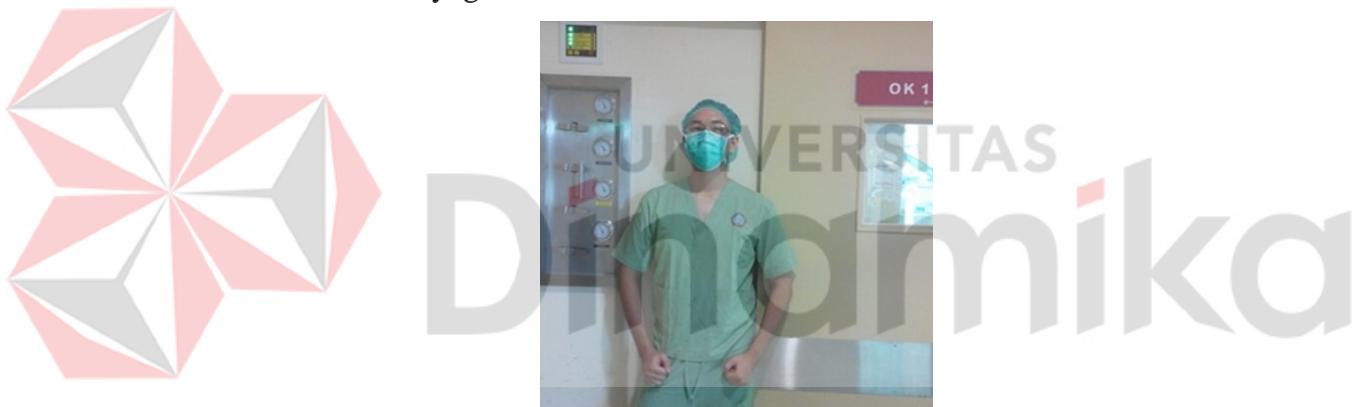
1. Pengertian Analisis *Framing*
2. *Framing* pada media

3. Pengertian Penyakit HIV/Aids,
4. Gejala Penyakit HIV/Aids pada korban,
5. Penularan Penyakit HIV
6. HIV pada Anak-anak

3.3.2 Wawancara

Selain Studi Literatur, pengumpulan data juga akan dilakukan dengan wawancara. Wawancara penelitian penulis disini yaitu dengan mengamati beberapa pendapat dari pakar orang teknisi atau akademisi yang berpengaruh dalam bidang Kedokteran dan Kesehatan mengenai penyakit HIV yang nantinya akan digunakan sebagai referensi penulis untuk mengkaji analisis *framing* dalam film pendek “*Run Boy Run*“ mengenai penyakit HIV.

1. Dr. Michael Prayogo



Gambar 3.1 Profil Dr. Michael Prayogo
(Sumber: <https://twitter.com/mikeprayogo>)

Dr. Michael Prayogo adalah seorang dokter umum di Poli Klinik Waluyo Jati Gereja Kristus Raja Surabaya. Beliau yang penulis jadikan narasumber mengenai virus HIV/Aids dari sudut pandang kedokteran.

2. Lilik “Vera” Sulistyowati



Gambar 3.2 Profil Lilik “Vera” Sulistyowati
 (Sumber: <https://jatenglive.com/tampil-berita-detail/Hari-Ibu-Bagi-Seorang-Lilik-Sulistyowati---Merawat-Orang-Yang-Terbuang-Memberi-Kebahagiaan-Bagiku>)

Ibu Lilik Sulistyowati adalah seseorang yang merawat Orang Dengan HIV/Aids (ODHA) yang memiliki sebuah yayasan bernama Yayasan Abdi Asih di Surabaya. Beliau telah merawat para ODHA sejak tahun 90-an. Penulis menjadikan beliau sebagai narasumber mengenai bagaimana para ODHA dipandang di masyarakat.

Tabel 3.1 Detail pertanyaan kepada narasumber

No.	Nama Narasumber	Keahlian/Posisi	Detail Pertanyaan
1.	Dr. Michael Prayogo	Dokter Umum	<ul style="list-style-type: none"> -Apa itu penyakit HIV/Aids ? -Gejala penyakit HIV/Aids ? -Bagaimana HIV/Aids menular ? -Apakah perlu menjaga jarak pada korban ? -Bagaimana masa depan anak yang terkena HIV/Aids ?
2.	Lilik Sulistyowati	Pemilik Yayasan Abdi Asih Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> -Sejarah Yayasan Abdi Asih menanggulangi ODHA -Bagaimana Keadaan ODHA di masyarakat -Bagaimana ODHA dipandang di masyarakat -Bagaimana perawatan ODHA -Bagaimana masa depan para ODHA

3.3.3 Pencarian Di Internet

Dalam pencarian data di internet, penulis berencana akan mencari data yang tidak tersedia di buku sebagai gantinya, data yang penulis cari antara lain melalui situs web, jurnal, dan artikel.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai proses pembersihan, transformasi, dan pemodelan data untuk menemukan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Tujuan Analisis Data adalah untuk mengekstrak informasi yang berguna dari data dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data (Guru99, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini penulis membagi menjadi 3 tahapan, yang pertama yaitu reduksi data, penyajian data dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini akan menguraikan serta menerangkan mengenai konsep dan pokok pikiran yang mengacu pada hasil dari penelitian bab III.

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Hasil Studi Literatur dan Pencarian di Internet

Tabel 4.1 Hasil pencarian data Studi Literatur dan Internet

1. Pengertian Analisis <i>framing</i>	Pada dasarnya <i>framing</i> adalah metode melihat cara bercerita media atas peristiwa. Analisis <i>framing</i> adalah analisis yang dipakai untuk melihat media menkonstruksi realitas. Analisis ini juga dipakai untuk melihat bagaimana media memahami dan membungkai sebuah peristiwa. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis <i>framing</i> mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis <i>framing</i> , yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. (Eriyanto, 2002)
2. <i>Framing</i> pada media	Tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk mem- <i>framing</i> seluruh bagian berita, hanya bagian dari kejadian-kejadian penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek <i>framing</i> jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. (Sobur, 2001)
3. Pengertian Penyakit HIV/Aids	HIV adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh. HIV yang tidak diobati menginfeksi dan membunuh sel CD4, yang merupakan jenis sel kekebalan yang disebut sel T. AIDS merupakan penyakit yang bisa berkembang pada orang dengan HIV. Itu adalah tahap HIV yang paling lanjut. Tetapi hanya karena seseorang mengidap HIV tidak berarti AIDS akan berkembang. Seseorang juga dapat didiagnosis dengan AIDS jika mereka mengidap HIV dan mengembangkan infeksi oportunistik atau kanker yang jarang terjadi pada orang yang tidak mengidap HIV. (Pietrangelo, 2021)
4. HIV pada Anak-anak	Sebagian besar anak yang mengidap HIV tertular dari ibunya saat mereka hamil, saat melahirkan, atau saat menyusui. Anak-anak di komunitas yang terkena AIDS yang kehilangan orang tua dan anggota keluarganya juga lebih rentan terhadap infeksi HIV. Mereka mungkin kekurangan pengasuh, akses ke sekolah, atau kemampuan untuk membela hak-hak mereka. Anak-anak dapat terinfeksi melalui pelecehan seksual atau pemerkosaan. Di beberapa negara, pernikahan anak diterima secara budaya, dan seorang gadis muda dapat tertular HIV dari suaminya yang lebih tua, dan kemudian menularkannya kepada bayi mereka juga.

	Semakin muda seorang anak saat pertama kali berhubungan seks, semakin tinggi peluang mereka untuk tertular HIV. (WebMD, 2021)
5. Gejala Penyakit HIV/Aids pada korban	<p>Dikarenakan melemahnya daya tahan tubuh, menurut Luc Montagnier (Montagnier, 1987, p. 47) , gejala-gejala itu bervariasi menurut sistem organ yang terkena antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Paru-paru: Gejala itu sering berupa batuk yang bandel yang dapat lama sembuhnya, tanpa kendala lain, selama berbulan-bulan sebelum kemudian timbul sesak napas dan demam. -Pencernaan: Masalah yang biasa ditemukan adalah diare cair atau berdarah selama berminggu-minggu dimana tidak memberi tanggapan terhadap obat-obatan biasa, dan mengakibatkan penurunan berat badan sampai beberapa kilogram dalam waktu singkat. -Sistem saraf: Gejala yang sering timbul adalah nyeri kepala yang parah yang timbulnya baru-baru ini disertai gangguan kejiwaan dan pengelihatan. Pemeriksaan yang tepat harus segera dilakukan untuk mendeteksi adanya infeksi seperti parasit <i>Toxoplasma</i> yang mungkin dapat diobati pada tahap awal. <p>Pada anak-anak, gejalanya berbeda-beda tergantung usia anak. Berikut ini adalah gejala infeksi HIV yang paling umum. Namun, setiap bayi, anak-anak, atau remaja mungkin mengalami gejala yang berbeda (Lucile Packard Children's Hospital Stanford, 2021). Gejala itu antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Gagal untuk berkembang. Pertumbuhan fisik dan perkembangan terhambat yang dibuktikan dengan pertambahan berat badan yang buruk dan pertumbuhan tulang. -Perut bengkak. Ini karena pembengkakan pada hati dan limpa. -Kelenjar getah bening membengkak -Diare intermiten. Diare yang mungkin datang dan pergi. -Radang paru-paru

6. Penularan Penyakit HIV/Aids

AIDS merupakan penyakit yang dapat digolongkan dalam kelompok penyakit kelamin (ditularkan melalui hubungan kelamin) walaupun manifestasinya pada alat kelamin tidak jelas. Kemungkinan besar infeksi virus LAV (*Lymphadenopathy Associated Virus*) berasal dari limfosit (sejenis sel darah putih) penderita yang terserang virus tersebut dan setelah itu terjadi penyebaran virus sehingga terdapat dalam sperma dan cairan vagina. Melalui luka pada orang lain maka virus ini akan ditularkan bila luka tersebut berhubungan dengan aliran sel darah dan sel darah putih. Hubungan kelamin jenis apa pun, homo atau heteroseksual, sangat peka mempercepat penularan AIDS. (Montagnier, 1987, pp. 119-120)

Ada banyak mitos dan kesalahpahaman tentang berapa lama HIV hidup dan menular di udara atau di permukaan luar tubuh. HIV tidak dapat bertahan lama di lingkungan. Saat cairan keluar dari tubuh dan terkena udara, cairan itu mulai mengering. Saat pengeringan terjadi, virus menjadi rusak dan menjadi tidak aktif. Sekali tidak aktif, HIV akan "mati" dan tidak menular lagi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, bahkan pada tingkat yang jauh lebih tinggi daripada yang biasanya ditemukan dalam cairan tubuh dan darah orang dengan HIV, 90 hingga 99 persen virus tidak aktif dalam beberapa jam setelah terpapar udara. (Nancy Moyer, 2021)

4.1.2 Hasil Wawancara

A. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara kepada beberapa pihak yang mampu memberikan informasi mengenai permasalahan dalam penelitian. Penulis mewawancara dua orang yaitu, Dr. Michael Prayogo (Dokter Umum di Klinik Vincentius Kristus Raja Surabaya) sebagai narasumber mengenai penyakit HIV/Aids, dan Lilik "Vera" Sulistyowati (Pengasuh ODHA dan pemilik Yayasan Abdi Asih Surabaya) sebagai narasumber seseorang yang merawat dan tahu keadaan para ODHA di masyarakat. Sebelumnya peneliti berencana hanya mengambil data dari hasil literasi buku dan pencarian di internet saja. Dikarenakan masih masa pandemi *Covid-19* penulis berasumsi pencarian dan pelaksanaan wawancara narasumber terkait penelitian ini akan sulit. Namun penulis ingin memperkuat penelitiannya, jadi penulis memutuskan untuk mencari narasumber seorang dokter untuk pembahasan penyakit HIV/Aids.

Pencarian dokter spesialis HIV/Aids berkunjung tidak membawa hasil. Penulis sulit mencari dokter yang spesialis di Surabaya. Meskipun diluar Surabaya pun banyak yang menolak karena masa pandemi. Penulis akhirnya memutuskan untuk mencari dokter umum yang dapat menjelaskan mengenai penyakit HIV/Aids dan *breakdown* film pendek *Run boy run* mengenai penyakit HIV/Aids di dalamnya. Pada Kamis 14 Januari 2021, penulis menemukan narasumber seorang dokter umum di Klinik Vincentius Kristus Raja Surabaya bernama Dr. Michael Prayogo.

Dari hasil wawancara bersama Dr. Michael, penulis merasa kurang puas dengan informasi yang dia dapatkan. Dr. Michael menyarankan untuk menemui seseorang atau kelompok organinasi yang merawat ODHA. Penulis mencari informasi mengenai komunitas dan organisasi yang merawat ODHA di internet. Pada saat itu penulis menemukan beberapa lokasi yang kemungkinan menjadi tempat narasumber, yang pertama yaitu Yayasan Abdi Asih yang berlokasi di Dukuh Kupang, dan yang kedua di Komisi Penanggulangan Aids Sidoarjo.

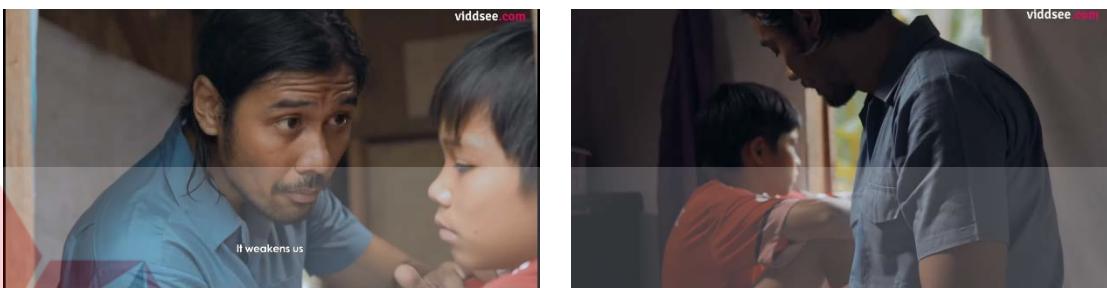
Sabtu, 16 Januari 2021 peneliti mengunjungi Yayasan Abdi Asih yang berlokasi di Dukuh Kupang Timur XII No.22 pada jam 10:00 pagi hari. Sesampainya disana rumah alamat tersebut terlihat tidak terpenghuni. Mencari informasi lagi di internet ternyata yayasan tersebut pindah ke Dukuh Kupang Timur XI No.44. Disana penulis bertemu pemilik yayasan bernama Ibu Lilik Sulistyowati. Tetapi pada saat itu beliau sedang sibuk dan tidak ingin menerima tamu, jadi mau tidak mau penulis mengalah dan membuat janji dengan beliau untuk wawancara besok harinya dengan syarat harus memberikan info besok paginya akan berkunjung ke yayasan.

Karena tidak jadi berwawancara dengan Ibu Vera (panggilan akrab Ibu Lilik), penulis menuju lokasi kedua yaitu Komisi Penanggulangan Aids Sidoarjo. Sampai di lokasi pukul 13:00 tempat KPA tersebut terlihat sepi, tidak ada pegawai disana. Melihat sekitar lokasi terdapat beberapa tempat cabang dari pemerintah. Mengetahui hal tersebut penulis berasumsi bahwa KPA ini libur pada hari sabtu dan minggu seperti kantor negeri lainnya dan penulis pada akhirnya pulang. Keesokan pagi harinya, tanggal 17 Januari 2021, penulis menghubungi Ibu Vera jika dia akan dating ke yayasannya jam 11:00 pagi.

B. Hasil

Tahap wawancara ini penulis menanyakan kepada Dr. Michael mengenai apa itu virus HIV, bagaimana gejala orang yang terkena virus tersebut, dan bagaimana jika orang tersebut sudah menderita Aids. Dr. Michael menjelaskan satu per satu pertanyaan dengan jelas mengenai hal tersebut. Selain mendapatkan jawaban tentang hal dasar mengenai HIV/Aids, penulis juga meminta beliau untuk *breakdown* beberapa *scene* dalam film pendek “Run Boy Run”.

Scene 1 (00:01:19 – 00:02:46) : Scene ini menampilkan Ayah Aryo menjelaskan dan membujuk Aryo untuk rutin berobat. Namun Aryo masih enggan dan tidak menerima kenyataan tersebut.



Gambar 4.1 Cuplikan layar percakapan Aryo dengan Ayahnya

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ZGDjY1cnN5o&t=1s>)

Dari gambar 4.1 diatas, yang penulis tanyakan yaitu “Pada *scene* ini apakah anak-anak dengan virus HIV akan merasa tidak nyaman atau bisa dibilang menolak untuk melakukan pengobatan dan perawatan ?” Dr. Michael menanggapinya pada saat wawancara tanggal 14 Januari 2021 seperti berikut.

“Mungkin tidak semua seperti ini. Terlihat dari anak dalam *scene* ini masih masa pubertas, emosinya juga masih labil, jadi belum bisa menerima kenyataan atau mungkin dia juga baru tahu kalau dia terkena penyakit ini. Jadi dalam kedokteran itu ada tahap-tahap penerimaan, tahap di *scene* ini masih masuk tahap *denial*, penolakan, masih belum bisa menerima keadaan dan mungkin juga bagi anak itu belum bisa dimengerti, kenapa kondisi saya seperti ini, mereka tidak tahu apa kesalahan mereka. Menurut saya *scene* ini cukup masuk akal dalam menggambarkan keadaan sebenarnya.”

Scene 2 (00:12:49 – 00:14:16) : Scene ini menggambarkan bagaimana masyarakat di film tersebut menanggapi atau berperilaku terhadap Ayah Aryo.



Gambar 4.3 Cuplikan layer perilaku masyarakat dalam film terhadap Ayah Aryo

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ZGDjY1cnN5o&t=1s>)

Penulis bertanya dan meminta tanggapan kepada narasumber terkait gambar 4.2 diatas, “Pada scene ini ada bapak-bapak yang pergi ketika Ayah Aryo duduk di sebelahnya, dan ibu pemilik warung ini membuang gelas bekas Ayah Aryo, apakah kegiatan ini perlu dilakukan ? apakah benar kita harus menjauhi orang dengan HIV/Aids agar tidak tertular ???” dan beliau pun menjawab pertanyaan tersebut.

“Sebenarnya ini cuma stigma masyarakat. Kalau masalah benda yang dipakai orang terkena HIV/Aids, dan benda di scene ini hanya sekedar gelas kaca, sebenarnya hanya perlu di cuci dan dibilas dengan air bersih itu sudah bisa digunakan kembali, jika ingin sterilisasi juga ndak papa. Ya mungkin karena masyarakat sudah terpengaruh dengan stigma seperti ini, dan kurangnya pengetahuan juga, mungkin mereka sebenarnya cuma cari amannya saja. Kalau masalah menjauhi tadi sebenarnya mungkin itu cara mereka berinteraksi dengan ODHA, karena rasa takut itu tadi jadi mereka berinteraksi seperti pada scene ini. Tapi sebenarnya HIV tidak menular semudah itu.”

Dari tanggapan Dr. Michael diatas, tanggapan tersebut diperkuat penulis dengan hasil literatur dan pencarian di internet bahwa memang HIV/Aids tidak menular semudah itu. Nancy Moyer menulis pada websitenya, “*Although it causes a serious disease that can't be cleared by the body, HIV is very fragile in the outside environment. It quickly gets damaged and becomes inactive, or “dies.”*” (Nancy Moyer, 2021). Diartikan meskipun ini adalah penyakit serius yang sulit disembuhkan, virus HIV sangatlah rentan dengan keadaan lingkungan. Dengan cepat rusak dan menjadi tidak aktif, atau “mati”. Dr. Michael sebelumnya

menjelaskan virus HIV itu menular kebanyakan lewat hubungan seksual, melalui cairan tubuh manusia sepereti sperma, cairan vaginal, air liur, dan darah.

Scene 3 (00:15:48 – 00:19:22) : Konversasi Ayah Aryo dengan Aryo mengenai masa lalu dan pesan yang ditinggalkan ibunya.



Gambar 4.4 Cuplikan layar konversasi Ayah Aryo dengan Aryo

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ZGDjY1cnN5o&t=1s>)

Yang penulis tanyakan pada scene ini adalah “Apakah benar pemular HIV paling banyak adalah dari laki-laki ?”

“Di beberapa tempat mungkin seperti itu, atau mungkin juga seperti yang saya bilang tadi, antara pengetahuannya orang-orang yang kurang ditambah adanya stigma-stigma yang diketahui banyak masyarakat. Mungkin dari ketiga scene ini menggambarkan banyak kasus HIV/Aids di Indonesia juga.”

Karena penulis merasa kurang dalam pengumpulan datanya, maka penulis berwawancara ke narasumber kedua yaitu Ibu Lilik Sulistyowati, pendiri Yayasan Abdi Asih. Ibu Lilik menanggapi dan menjelaskan beberapa pertanyaan dari penulis mengenai keadaan para ODHA di masyarakat.

“Kalau di masyarakat keadaan realitanya sampai keluarganya aja dibuang kok. Banyak disini yang keluarga nya dibuang, kakek neneknya dibuang, anaknya dibuang, karena banyak orang mengukur bahwa penyakit HIV itu semua dari pelacur, bukan. Dari 113 orang yang saya rawat itu hanya ada satu yang dari psk, yang lainnya dari ibu rumah tangga, yang ditularkan dari suami nya. Karena kan yang 'jajan' laki-laki, seperti di doli yang 'jajan' laki-laki.”

Tanggapan dari Ibu Lilik ini semakin memperkuat bukti kalau memang penular virus HIV adalah dari kalangan laki-laki. Berikutnya, penulis meminta tanggapan kepada beliau mengenai “banyak masyarakat menjauhi para ODHA

hanya karena alasan ‘menjaga diri’ “, lalu beliau menanggapinya.

“Ya ndak gitu. Saya ngerawat mereka sejak tahun 90an, ibu-ibu dan anak-anak yang terluka, buktinya saya sehat-sehat saja. Tetapi asal kita bisa menjaga diri, ketika mereka badannya terluka, ada darah dan lain-lain, kita tahu bagaimana menanganinya. Banyak mudin diluar sana yang minta tolong saya bagaimana caranya untuk memandikan mayat para penderita HIV.”

4.1.3 Pembahasan Penelitian

A. Scene 1 (00:01:19 – 00:02:46)

Tabel 4.2 Pembahasan *scene* 1

Keterangan <i>Scene</i>	Dr. Michael Prayoga	Literatur
Ayah Aryo mengajak Aryo untuk melakukan pengobatan, tetapi Aryo menolak karena dia tidak mau menerima kenyataan bahwa dia butuh pengobatan.	"Anak dalam scene ini terlihat masih dalam masa labil. Dalam kedokteran ini disebut tahap denial, atau tidak bisa menerima keadaan."	.. Mereka mungkin kekurangan pengasuhan, akses ke sekolah, atau kemampuan untuk membela hak-hak mereka (WebMD, 2021).

Scene 1 menggambarkan seorang anak pengidap HIV/Aids menolak untuk pergi berobat. Dijelaskan oleh Dr. Michael Prayoga bahwa anak berumur kisaran 10 tahun masih dalam keadaan labil. Keadaan tersebut juga bisa dibilang tahap denial (menolak), tidak mau menerima keadaan realita yang mereka alami. Pencarian literatur dan internet menghasilkan bahwa Anak-anak di komunitas yang terkena AIDS yang kehilangan orang tua dan anggota keluarganya juga lebih rentan terhadap infeksi HIV.

Anak dibawah umur yang mengidap HIV/Aids sering dijauhi oleh anak seumurannya, kurangnya pengasuhan, akses ke sekolah, membuat mereka menjadi minder terhadap sesuatu hal atau kemampuan untuk membela dan melakukan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Dari pembahasan diatas apa yang digambarkan dalam film dengan hasil data yang didapatkan dari wawancara dan pencarian literatur, saya menyimpulkan bahwa *scene* ini menggambarkan sesuai keadaan realita.

B. Scene 2 (00:12:49 – 00:14:16)

Tabel 4.3 Pembahasan *scene* 2

Keterangan <i>Scene</i>	Dr. Michael Prayoga	Ibu Lilik Sulistyowati	Literatur
Masyarakat dalam film menjaga jarak dengan Ayah Aryo, sampai membuang benda yang bekas dia pakai.	“Itu hanya gelas kaca, dicuci dengan air bersih sudah bisa digunakan kembali. Sebenarnya HIV tidak menular semudah itu, karena rasa takut mungkin itu menjadi cara mereka berinteraksi pada ODHA. Sebenarnya ini hanya stigma masyarakat.”	“Saya merawat para ODHA sudah bertahun-tahun dan buktinya saya baik-baik saja. Asal kita tahu cara menjaga diri dan cara menanganinya.”	HIV tidak dapat bertahan lama di lingkungan. Saat cairan keluar dari tubuh dan terkena udara, cairan itu mulai mengering. Saat pengeringan terjadi, virus menjadi rusak dan menjadi tidak aktif (Nancy Moyer, 2021).

Scene ini menggambarkan bagaimana masyarakat berperilaku terhadap orang dengan HIV/Aids. Seperti mereka menjauhinya karena percaya bahwa jika dekat-dekat akan tertular virusnya, bahkan sampai harus membuang barang yang bekas dia pakai seperti gelas. Hasil wawancara yang didapat dari Dr. Michael, beliau menjelaskan bahwa hal yang dalam film ini terjadi, seperti masyarakat menjauhi ODHA, itu sebenarnya hanya sebuah *stigma* yang diketahui masyarakat. Benda yang dipakai ODHA di film tersebut adalah sebuah gelas yang terbuat dari kaca, mencucinya dengan air bersih sudah bisa digunakan kembali. Ibu Lilik adalah seorang yang berhadapan dan merawat mereka secara langsung di yayasan, beliau menyatakan bahwa dia sehat dan tidak tertular virus tersebut karena dia tahu bagaimana virus itu menyebar dan cara menanganinya.

AIDS merupakan penyakit yang dapat digolongkan dalam kelompok penyakit kelamin walaupun kebenaran manifestasinya belum jelas. Kemungkinan besar infeksi virus tersebut berasal dari jenis sel darah sehingga terdapat dalam sperma atau vagina. Ada banyak kesalahpahaman tentang bagaimana HIV/Aids menular melalui udara atau permukaan luar tubuh. HIV tidak dapat bertahan lama di lingkungan. Saat cairan keluar dari tubuh dan terkena udara, cairan itu mulai mengering. Saat pengeringan terjadi, virus menjadi rusak dan menjadi tidak aktif lagi.

Dari pembahasan diatas saya menyimpulkan bahwa apa yang digambarkan

pada *scene* ini, mengenai penjagaan jarak berlebihan terhadap ODHA, tidak sama dengan keadaan realita. Dr Michael Prayoga dan Ibu Lilik Sulistyowati menjelaskan bagaimana virus tersebut menyebar dan cara menanganinya, tidak perlu adanya penjagaan jarak dengan alasan tidak ingin tertular yang berlebihan.

C. Scene 3 (00:15:48 – 00:19:22)

Tabel 4.4 Pembahasan *scene* 3

Keterangan Scene	Dr. Michael Prayoga	Ibu Lilik Sulistyowati	Literatur
Ayah Aryo meminta maaf karena membawa penyakit ini ke keluarganya dan sebuah pernyataan dari pembuat film bahwa penyakit HIV penular terbesarnya adalah laki-laki.	“Di beberapa tempat mungkin seperti itu, atau mungkin juga seperti yang saya bilang tadi, antara pengetahuannya orang-orang yang kurang ditambah adanya stigma-stigma yang diketahui banyak masyarakat.”	“Banyak orang mengukur bahwa penyakit HIV itu semua dari pelacur, tapi tidak. Dari ODHA yang saya rawat kebanyakan ibu rumah tangga yang ditularkan suaminya. Karena yang suka ‘jajan’ adalah laki-laki.”	Di beberapa negara, pernikahan anak diterima secara budaya, dan seorang gadis muda dapat tertular HIV dari suaminya yang lebih tua (WebMD, 2021).

Digambarkan pada *scene* ini ayah dari keluarga yang mengidap penyakit HIV/Aids merasa bersalah karena membawa penyakit ini ke keluarganya dan sebuah pernyataan dari pembuat film bahwa penular virus HIV/Aids terbesarnya adalah laki-laki. Dr. Michael beranggapan mungkin di beberapa tempat seperti itu, atau seperti yang dia bilang sebelumnya itu juga bisa menjadi *stigma* yang sudah tersebar di masyarakat. Sedangkan di sisi lain, Ibu Lilik setuju dengan anggapan tersebut. Beliau mengatakan bahwa banyak di masyarakat yang mengukur penyebar virus HIV/Aids terbanyak adalah dari kalangan pelacur, tetapi kenyataanya tidak. Dari ratusan ODHA yang beliau rawat, hanya satu yang korbananya seorang PSK, kebanyakan adalah ibu rumah tangga yang ditularkan oleh suaminya. Karena beliau menanggap memang yang suka “jajan” adalah laki-laki.

Seorang wanita dapat dengan mudahnya tertular virus tersebut akibat pelecehan seksual dan pemerkosaan. Adapun di beberapa negara sebuah pernikahaan anak perempuan diterima secara budaya adat, dimana anak perempuan tersebut dapat tertular HIV/Aids dari suaminya yang lebih tua umurnya. Semakin muda seorang anak saat pertama kali berhubungan seks, semakin tinggi peluang mereka untuk tertular HIV.

Dari pembahasan diatas saya menyimpulkan pernyataan dari pembuat film, bahwa penyebar virus HIV/Aids tertinggi adalah dari kalangan laki-laki adalah sesuai dengan keadaan realita. Meskipun Dr. Michael Prayoga berkata bahwa mungkin hal tersebut benar di beberapa negara atau itu hanya stigma masyarakat, di sisi lain pendapat dari Ibu Lilik Sulistyowati menyatakan bahwa beliau yang merawat langsung para ODHA hanya terdapat satu ODHA saja yang dari PSK.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang di dapat dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa sebuah *framing* pada sebuah media informasi sangat berpengaruh pada masyarakat. Apa yang digambarkan di media tersebut akhirnya menjadi stigma pada masyarakat. Penyakit HIV/Aids yang ditakuti akan penularannya oleh masyarakat, pada dasarnya apabila masyarakat diberi sosialisasi perihal penyebaran virus HIV/AIDS ini maka masyarakat tidak seharusnya takut secara berlebihan tentang penyebaran virus ini. Pembuat film pendek *Run Boy Run* ingin menunjukan bagaimana keadaan keluarga penderita HIV/Aids di luar sana dalam bingkai yang dibuatnya agar para penonton bisa mendapatkan pesan dari pembuat untuk lebih peduli dan bersimpati kepada para ODHA.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Pembuat Film

Penulis memberikan saran untuk kedepannya, penting untuk sebuah film sebelumnya dilaksanakan sebuah penelitian atau riset untuk melihat keadaan yang sebenarnya di lapangan. Karena film adalah sebuah media informasi, dimana nantinya akan mengedukasi masyarakat atau siapaun yang menonton film tersebut dan tidak menimbulkan gambaran sebaliknya di masyarakat.

5.2.2 Saran untuk para Penulis

Penelitian yang penulis lakukan hanya sebatas sebuah analisis *framing* dari sudut pandang keadaan realita apakah sama dengan yang digambarkan pada film. Untuk penelitian yang akan datang penulis dapat melakukan analisis lebih baik lagi. Misalnya dalam analisis *framing* Tugas Akhir ini penulis hanya menganalisis dari dua sudut pandang, satu dari akademisi kedokteran dan orang yang menangani sekaligus merawat langsung korban HIV/Aids demi mengetahui apakah yang disajikan film tersebut sesuai keadaan realita. Penulis berharap penelitian ini dapat disempurnakan kedepannya bagi siapapun yang berminat melanjutkan analisis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fatin, N. (2021, 01 10). *Pengertian Studi Literatur*. Retrieved from SEPUTAR PENGERTIAN: <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/09/pengertian-studi-literatur.html>
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. New York: Harper & Row.
- Guru99. (2021, 01 10). *What is Data Analysis? Research / Types / Methods / Techniques*. Retrieved from Guru99: <https://www.guru99.com/what-is-data-analysis.html>
- Harris, R. (2020, 10 25). *What Is a Virus?* Retrieved from Science Alert: <https://www.sciencealert.com/virus>
- Hayati, R. (2021, 01 10). *Pengertian Penelitian Kualitatif, Macam, Ciri, dan Cara Menuliskannya*. Retrieved from Penelitian Ilmiah: <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kualitatif/>
- Joseph, D. (2013). *LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN Pusat Apresiasi Film DI YOGYAKARTA*. Yogyakarta: UAJY.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021, 03 19). *Hari AIDS Sedunia, Momen STOP Penularan HIV: Saya Berani, Saya Sehat!* Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <https://www.kemkes.go.id/article/view/1812030001/hari-aids-sedunia-momen-stop-penularan-hiv-saya-berani-saya-sehat-.html>
- Koerber, A. &. (2008). Qualitative sampling methods: A primer for technical communicators. *Journal of business and technical communication*, 22(4), 454-473.
- Lucide Packard Children's Hospital Stanford. (2021, 01 13). *AIDS/HIV in Children*. Retrieved from Stanford Children's Health: <https://www.stanfordchildrens.org/en/topic/default?id=aidshiv-in-children-90-P02509>
- Mardatila, A. (2020, 10 25). *6 Jenis-jenis Genre Film yang Paling Populer Beredar dan Banyak Disukai*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/sumut/6-jenis-jenis-genre-film-yang-paling-populer-beredar-dan-banyak-disukai-kln.html>
- Maulana, D. (2020, 10 25). *Pengertian Film Pendek Dan Panjang Durasinya*. Retrieved from Studio Antelope: <https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/>
- Montagnier, L. (1987). *Para Ahli menjawab tentang AIDS*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

- Morrison, T. (2012). Qualitative analysis of central and midline care in the medical/surgical setting. *Clinical Nurse Specialist*, 323-328.
- Nancy Moyer, M. (2021, 01 13). *How Long Does HIV Live Outside the Body?* Retrieved from healthline: <https://www.healthline.com/health/how-long-does-hiv-live-outside-the-body>
- Nugroho, A. P. (2020, 09 15). *Pengertian Film*. Retrieved from INTITECHNO: <https://adhitoge.wordpress.com/2013/09/01/pengertian-film/>
- Nurlea, G. (2020, 10 25). *Apa Itu Film*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/nurleaftr/5f367209097f3664653d7dd2/apa-itu-film>
- PakarKomunikasi. (2021, 07 25). *Sejarah Perfilman Indonesia dan Perkembangannya*. Retrieved from PakarKomunikasi.com: <https://pakarkomunikasi.com/sejarah-perfilman-indonesia>
- Pietrangelo, A. (2021, 01 13). *A Comprehensive Guide to HIV and AIDS*. Retrieved from healthline: <https://www.healthline.com/health/hiv-aids>
- Sobur, A. (2001). *ANALISIS Teks Media. Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.
- Sugianto, O. (2020, 04 13). *Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan*. Retrieved from Binus University: <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>
- The Business Communication. (2021, 01 10). *What is interview? Types of interviews*. Retrieved from The Business Communication: <https://thebusinesscommunication.com/what-is-interview-types-of-interviews/>
- WebMD. (2021, 01 13). *Children With HIV and AIDS*. Retrieved from WebMD: <https://www.webmd.com/hiv-aids/guide/hiv-in-children>
- Zamhari, I. (2021, 03 19). *Pengertian Film, Genre beserta Unsur dan Fungsinya*. Retrieved from academic indonesia: <https://www.academicindonesia.com/pengertian-film/>